

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Orientasi

##### 1. Pengertian Layanan Orientasi

Menurut Prayetno, Layanan Orientasi merupakan layanan yang memungkinkan untuk santri (klien) memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar ikut serta peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.<sup>1</sup> Tujuannya layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar ikut serta peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester.

Layanan orientasi juga diartikan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan sekolah yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru. Layanan orientasi artinya layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.<sup>2</sup> Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru

---

<sup>1</sup> Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Bogor: Gupedia Publisher, 2019), hal. 11-12.

<sup>2</sup> Jurianti, Amelia Atika dan Tri Mega Ralasari, Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas X Smk Lkia Pontianak, *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 3 No. 1 April 2023, hal. 17-18.

dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.

Layanan orientasi dapat diibaratkan sebagai suatu pengalaman para siswa baru atau orang tua siswa terhadap lingkungan sekolah atau pihak lain yang baru dimasuki siswa. Adapun hasil yang diharapkan dari layanan ini adalah siswa mendapatkan kemudahan dalam penyesuaian diri terutama pada pola kehidupan di lingkungan yang baru dimasuki. Demikian juga orang tua siswa dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anak-anaknya diharapkan akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya.<sup>3</sup>

Orientasi memberikan waktu yang tepat untuk memperkenalkan lingkungan. Di sisi lain, orientasi merupakan waktu yang ideal bagi siswa untuk belajar lebih kompleks informasi dan keterampilan penelitian, karena mereka menyerap sejumlah besar informasi. Jadi, layanan orientasi memanfaatkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa penerimaan untuk mengenal satu sama lain dan mereka lingkungan belajar yang baru.<sup>4</sup>

Layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan kedepan kearah sesuatu yang baru, memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang dengan mudah dan

---

<sup>3</sup> Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hal. 116.

<sup>4</sup> Andy Hickner, dkk, Redesigning library orientation for first-year medical students during the pandemic, *Journal of the Medical Library Association* 109 (3) July 2021, hal. 497

menyenangkan bagi setiap orang.<sup>5</sup> Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba buta, buta tentang arah yang hendak dituju.

## 2. Tujuan Layanan Orientasi

Tujuan utama dari pelatihan orientasi adalah untuk meminimalkan kesulitan yang mungkin ditemui siswa, dan membantu mereka dalam hal integrasi dan pencegahan kesepian dan keputusasaan selama masa transisi mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih berhasil dan bersyukur selama mereka beradaptasi dengan lingkungan barunya dalam waktu yang sangat singkat. Dalam kasus ini, ada juga fungsi perlindungan dan pencegahan dari pelatihan orientasi sebagai fungsi adaptif.<sup>6</sup>

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi baru. Dengan kata lain agar individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut. Adapun kegiatannya yang dilakukan dalam layanan orientasi yaitu memberikan keterangan tentang berbagai hal berkenaan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, guru-guru, para siswa lama, lingkungan fisik sekolah, kantin sekolah, ruang bimbingan dan konseling, kantor guru dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, mushola sekolah dan sebagainya.<sup>7</sup> Hal ini dapat memberikan pengenalan kepada seseorang tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya.

---

<sup>5</sup> Nurussakinah Daulay, dkk, Pengaruh Pemberian Layanan Orientasi Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. II. No. 2 Juli Desember 2019, hal. 196-197.

<sup>6</sup> Meltem Acar Güvendir, The Relation of an International Student Center's Orientation Training Sessions with International Students' Achievement and Integration to University, *Journal of International Students* Volume 8, Issue 2 (2018), hal. 844.

<sup>7</sup> Indiati, Nofi Nur Yuhanita dan Astiwi Kurniati, Keterkaitanevaluasi Pelaksanaan Layanan Orientasi, Informasi Dan Rasa Percaya Diri, *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 5 No 1, Bulan Desember Tahun 2020, hal. 18.

Layanan orientasi memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.<sup>8</sup>

Layanan orientasi memberikan pemahaman bagi siswa supaya bisa mengenal lingkungan baru, termasuk lingkungan sekolah dan semua objek yang dipelajari, sekaligus mempermudah maupun memperlancar siswa dalam mengenal lingkungan baru. Layanan orientasi berjalan dua kali per tahun, yaitu tiap awal semester.<sup>9</sup> Tujuan layanan tersebut yaitu supaya para siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan baru secara memadai, fungsinya untuk pencegahan juga pemahaman.

### 3. Tahapan Layanan Orientasi

Layanan orientasi dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi yang selanjutnya dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, atau video atau peninjauan ketempat yang dimaksud misalnya ruang kelas, labolatorium, perpustakaan dan lain-lain, meskipun materi orientasi dapat diberikan oleh guru pembimbing, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran,

---

<sup>8</sup> Deni Febrini, *Bimbingan dan Konseling*, (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), hal. 121.

<sup>9</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, dkk, *Buku Ajar Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), hal. 17.

namun seluruh kegiatan itu direncanakan oleh guru pembimbing. Proses atau tahap layanan orientasi sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Perencanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
  - 1) Menetapkan objek orientasi yang akan dijadikan isi layanan,
  - 2) Menetapkan peserta layanan,
  - 3) Menetapkan jenis kegiatan, termasuk format kegiatan,
  - 4) Menyiapkan fasilitas termasuk penyaji, nara sumber, dan media,
  - 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah Mengorganisasikan kegiatan layanan dan Mengimplementasikan pendekatan tertentu termasuk implementasi format layanan dan penggunaan media.
- c. Evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
  - 1) Menetapkan materi evaluasi,
  - 2) Menetapkan prosedur evaluasi,
  - 3) Menyusun instrumen evaluasi,
  - 4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi,
  - 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- d. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
  - 1) Menetapkan standar analisis,
  - 2) Melakukan analisis,
  - 3) Menafsirkan hasil analisis.
- e. Tindak lanjut. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah:
  - 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut,

---

<sup>10</sup> Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal. 108

- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada berbagai pihak yang terkait,
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 4) Laporan, meliputi menyusun laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (kepala sekolah atau madrasah) dan mendokumentasikan laporan layanan.

## B. Penyesuaian Diri

### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang sempurna terjadi jika manusi/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya di mana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan di mana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna seperti itu tidak pernah dapat dicapai.<sup>11</sup> Karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia terus-menerus berupaya menemukan serta mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Menyesuaikan diri berarti menerima orang lain sebagaimana adanya, terlepas dari segala kelemahan mereka dan kekuatan. Selain itu, ada kebutuhan untuk itu memahami dan mengevaluasi individu lain secara obyektif. Selain itu, orang-orang juga punya menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat atau lingkungan, oleh karena itu penting untuk dilakukan beradaptasi dengan aturan sosial, peraturan,

---

<sup>11</sup> Vevy Liansari, *Perkembangan Peserta Didik*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2023), hal.

undang-undang, adat istiadat dan ajaran agama.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi ini, individu yang sehat mental mampu mengendalikan semua faktor untuk mengatasinya seperti tekanan emosional dan frustrasi.

Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap diri individu. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam yang bersifat fisik dan sosial. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar diri individu baik bersifat fisik maupun sosial.<sup>13</sup> Jadi, penyesuaian diri diartikan sebagai kegiatan seseorang (santri) dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.

## 2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons dalam Pramadi dalam Fani Kumalasari ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai.

---

<sup>12</sup> Hasneli, dkk, New Students' Self-Adjustment at Ar-Risalah Islamic Junior High School: Roles and Supporting Factors, *Al-Ta'lim Journal*, 28 (3), 2021, hal. 224.

<sup>13</sup> Farid Mashudi, Penerapan Layanan Orientasi Materi Tatakrama Pergaulan Untuk Meningkatkan Pemahaman Pengembangan Sosial Siswa SMPN 1 Sumenep, *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* Vol. 1 No. 2, Januari-Juni 2020, hal. 161.

Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.<sup>14</sup>

### 3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian akademik dan kesejahteraan psikologis adalah bahwa stres bukanlah penyebabnya secara eksklusif pada perubahan lingkungan atau ciri-ciri kepribadian. Tidak diragukan lagi ada perbedaan seperti itu antara tuntutan yang dirasakan dan sumber daya diwujudkan ketika siswa mengalaminya kejadian-kejadian problematik di lingkungan kelas. Kemajuan dalam situasi pembelajaran apa pun tergantung pada penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Namun, penyesuaian perilaku digambarkan sebagai upaya mengelola apa yang telah dikuasai, dikurangi, atau ditoleransi oleh lingkungan orang yang bermasalah.<sup>15</sup>

Dalam Rawdhah Binti Yasa bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak adanya emosi yang berlebihan, yaitu mampu menunjukkan ketenangan emosi dan kontrol yang memungkinkan individu tersebut menghadapi suatu permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan.

---

<sup>14</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi Pitutur* Volume 1 No.1, Juni 2012, hal. 23.

<sup>15</sup> Uget Apayo Uguak, dkk, Academic Adjustment And Psychological Well-Being Among Students In An International School In Kuala Lumpur, Malaysia, *Jurnal Pendidikan* 2006, Universiti Malaya, hal. 129.



- b. Tidak adanya mekanisme-mekanisme pertahanan psikologis, yaitu individu dalam menyelesaikan suatu masalah tidak memakai defence mechanism.
- c. Tidak adanya frustrasi personal, yaitu adanya kemampuan mengorganisasikan pikiran, perasaan, motivasi dan tingkah lakunya untuk menghadapi situasi yang memerlukan penyelesaian yang berarti bahwa individu tersebut tidak mengalami frustrasi.
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri melalui berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta mengorganisasi (mengarahkan) pikiran, tingkah laku dan perasaan.
- e. Memiliki kemampuan untuk belajar. Individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu untuk belajar. Proses belajar dapat dilihat dari hasil kemampuan individu tersebut mengatasi situasi, konflik, dan stres secara berkesimbangan.
- f. Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu. Individu dapat belajar dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Pengalaman masa lalu yang baik terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Individu dengan penyesuaian diri yang baik dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat membantu dan mengganggu penyesuaian diri.
- g. Memiliki sikap realistis dan obyektif, yaitu mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Rawdhah Binti Yasa, Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 2, September 2015, hal. 104.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Berhasil tidaknya anak-anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya atau khususnya di lingkungan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor baik internal dan eksternal. Misalnya menurut Schneiders mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah salah satunya keadaan lingkungan. Sementara menurut Susantor faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak pertama, atribut anak seperti umur, mental, gender dan pengalaman berteman sebelumnya. kedua, jenis hubungan dengan teman sekelas seperti teman dekat, teman baru, atau hanya kenal saja. Ketiga, pengalaman pertemanan yang dimiliki anak pada awal masuk sekolah. keempat dukungan dari guru, orang tua dan teman kelas, dan terakhir kelima Faktor kebudayaan dan agama.<sup>17</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. William H. Fitts menyatakan bahwa konsep diri ini merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena dalam berinteraksi dengan lingkungannya, kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang merupakan konsep diri. Tingkah laku seseorang dapat kita ketahui dan pahami dari konsep diri orang tersebut. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>18</sup>

- a. Faktor internal meliputi motif, self-concept atau konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian.

---

<sup>17</sup> Johari Marjan dan Muhammad Zoher Hilmi, Penyesuaian Diri Anak-Anak Di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan* Volume 4, Nomor 1, Desember 2020, hal. 37.

<sup>18</sup> Frita Garnis dan Widyastuti, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, *Proyeksi*, Vol. 16 (1) 2021, hal. 95.

- b. Faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma.

Dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri terhadap hal baru dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dari dalam diri berupa mental, umur kepribadian konsep diri khususnya santri. Sedangkan faktor dari luar diri berupa lingkungan, sosial, agama dan kebudayaan. Kemudian santri mampu menunjukkan ketenangan emosi yang memungkinkan menghadapi suatu permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah.

### C. Santri

#### 1. Definisi Santri

Secara umum santri merupakan mereka yang istiqamah mengikuti kyai untuk belajar agama dari kitab-kitab yang diajarkan, berkepribadian baik, suka menolong dengan pengetahuannya. Adapun secara khusus, santri merupakan prediket yang diberikan kepada peserta didik yang belajar dan mondok (menginap) di pesantren untuk memperoleh ilmu dan didikan dari kyai baik secara lahir dengan tradisi-tradisinya maupun secara batin yaitu dengan prinsip dan idealisme yang menjadi bekal para santri dalam menghadapi kehidupan selama menempuh masa pendidikan maupun setelahnya.<sup>19</sup>

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Sebayang, Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan, *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.01, No.01, 2020, hal. 16.

nilai. Memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, taat beribadah, selalu hormat dan taat kepada kiai.<sup>20</sup>

Hal yang menarik dari pendidikan di pesantren ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan kepatuhan dari santrinya. Perasaan hormat dan kepatuhan santri terhadap guru tidak terputus dan berlaku seumur hidup. Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada guru dalam seluruh aspek kehidupannya merupakan ikatan batin yang kuat. Pendidikan karakter pada pesantren memiliki keunggulan, terutama dalam penanaman nilai-nilai luhur kepada santri. Santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan, yang memiliki keunggulan, dan merasa dirinya kecil dan kurang di hadapan gurunya. Fomomena demikian hampir ditemukan di setiap pesantren, walaupun ada sebagian pesantren berubah paradigmanya karena tuntutan keadaan.<sup>21</sup>

## 2. Klasifikasi Santri

Dalam dunia pesantren istilah santri adalah peserta didik di pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:

### a. Santri Mukim

Mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

---

<sup>20</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 14.

<sup>21</sup> Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus & Candra Wijaya, Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 4 (2) (2019), hal. 172.

b. Santri Kalong

Peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> M Sahrawi Saimima dan Elfridawati Mai Dhuhani, Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu, *al-iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 , No. 1. , Juli 2021, hal. 5.